



STRATEGI PEMBELAJARAN TARI DALAM MENSTIMULASI MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI *CAPITOL DANCE* MALANG PADA *BABY FUN CLASS*

Salshabilla¹, Ari Kusuma Sulyandari², Eko Setiawan³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014034@unisma.ac.id¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
ekosetiawan@unisma.ac.id³

Abstract

Gross motor development is a crucial aspect of early childhood growth because it enables children to control body movements through the coordinated use of large muscle groups. Dance learning is considered an effective activity to stimulate this developmental domain. This study aimed to describe the dance learning strategies implemented in the Baby Fun Class at Capitol Dance Malang and examine their effectiveness in stimulating children's gross motor development. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving the institution's principal, dance instructors, and the learning process. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicated that the learning strategies consisted of direct instruction through movement demonstrations, interactive learning, game-based activities, the use of age-appropriate music, individualized guidance, and emotional support tailored to children's needs. The effectiveness of these strategies was supported by competent instructors, a conducive learning environment, engaging learning media, and active child participation. These strategies successfully enhanced children's movement coordination, balance, agility, walking, running, and jumping skills. Therefore, dance learning at Capitol Dance Malang serves as an effective approach to promoting gross motor development in early childhood.

Kata Kunci: pembelajaran tari, motorik kasar, *capitol dance* malang, *baby fun class*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak sebagai bekal pada tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang perlu memperoleh stimulasi secara optimal adalah perkembangan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, mengoordinasikan gerakan tubuh, serta bergerak secara lincah.

Perkembangan motorik kasar anak tidak terjadi dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dibangun melalui berbagai bentuk stimulasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini. Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan pengalaman belajar yang mampu melibatkan anak secara aktif melalui berbagai aktivitas fisik yang menyenangkan.

Pembelajaran seni tari menjadi salah satu alternatif kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Selain mengembangkan aspek estetika, kegiatan tari juga melatih berbagai kemampuan gerak anak. Saat mengikuti gerakan tari, anak belajar mengoordinasikan anggota tubuh, menjaga keseimbangan, meningkatkan kelincahan, serta menyesuaikan perpindahan gerak dengan irama musik. Aktivitas tersebut menjadikan tari sebagai salah satu bentuk stimulasi motorik kasar yang sesuai bagi anak usia dini.

Yulianti (2020) menjelaskan bahwa tari merupakan ungkapan ekspresi manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang tersusun secara indah, berirama, dan memiliki makna tertentu. Gerakan tari yang meliputi unsur *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa* memberi pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat melatih koordinasi gerak, meningkatkan kemampuan motorik kasar, serta memahami gerakan secara bertahap melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna bagi anak.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan pendidik maupun lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tugas- tugas perkembangan anak. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena diberi kesempatan untuk berinteraksi, bereksplorasi, serta terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pengalaman belajar yang dibangun melalui interaksi sosial juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan berbagai aspek perkembangannya. (Eko setiawan, 2022). Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran tari. Pendidik perlu merancang langkah- langkah pembelajaran secara terencana agar kegiatan belajar

berlangsung terarah, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut O'Malley dan Chamot strategi merupakan seperangkat tindakan atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar (Hasriadi, 2022), sedangkan Gropper memandang strategi pembelajaran sebagai pemilihan berbagai bentuk latihan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Aqib, 2022). Pendapat tersebut diperkuat oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang memuat rangkaian tindakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan (Sutikno, 2021). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, strategi pembelajaran yang dipilih pendidik berperan dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Pada pembelajaran tari, strategi yang tepat memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui aktivitas gerak yang secara langsung menstimulasi keterampilan motoriknya.

Agar pembelajaran tari berlangsung optimal, pendidik perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penyesuaian tersebut penting karena anak usia dini memiliki karakter aktif dan energik sehingga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bergerak secara bebas dan terarah. Energi yang dimiliki anak perlu difasilitasi melalui aktivitas yang sesuai agar memberikan manfaat bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu pembelajaran tari menjadi salah satu alternatif kegiatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak untuk bergerak sekaligus mendukung perkembangan motorik kasarnya. (Eko Setiawan, 2021).

Pratama et al(2022, dalam Kaif, Fajrianti, & Satriani, 2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai pengarah utama yang memberikan penjelasan, demonstrasi, serta informasi kepada peserta didik. Strategi ini relevan diterapkan pada pembelajaran tari karena anak memperoleh contoh gerakan secara langsung sebelum mempraktikkannya. Selain itu, Alfiandi et al. (2019, Kaif, Fajrianti, & Satriani, 2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran interaktif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Melalui interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan memberikan

kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung (Kaif, Fajrianti, & Satriani, 2022).

Pada pembelajaran tari anak usia dini, interaksi tersebut diwujudkan melalui aktivitas menari bersama, permainan (*games*), pemberian respons terhadap arahan pelatih, serta komunikasi dua arah yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky. Konsep ini menjelaskan bahwa anak mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi ketika memperoleh bantuan atau *scaffolding* secara bertahap dari orang yang lebih kompeten. Dukungan tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak hingga mereka mampu melakukan tugas secara mandiri (Ersa Khoirunnisa, 2025).

Konsep tersebut juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui sistem *Among* yang menekankan nilai *asah, asih, asuh*. Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan, kasih sayang, serta kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai potensinya tanpa tekanan (Tita Nur Enda, 2021). Pembelajaran tari diharapkan mampu memberikan stimulasi terhadap berbagai indikator motorik kasar. Menurut Sujiono (2005), kemampuan motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar dalam berbagai aktivitas gerak. Kemampuan tersebut tampak melalui aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan tubuh, mengoordinasikan gerakan, serta bergerak secara lincah (Saripudin, 2019). Sementara itu, Ismaryati (2008) menjelaskan bahwa kelincahan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah arah gerakan secara cepat dan tepat tanpa kehilangan keseimbangan tubuh (Fahrul Islam, 2021). Melalui berbagai rangkaian gerak tari, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta berbagai gerak dasar yang menjadi indikator perkembangan motorik kasar.

Temuan dari sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran tari dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Yuliana (2020) mengatakan bahwa pembelajaran Tari Payung Gembira mampu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

serta penguasaan variasi gerak anak melalui strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan Masruroh (2025) juga memperlihatkan bahwa penerapan Tari Kreasi Jaranan Cilik dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan stimulasi yang positif terhadap perkembangan motorik kasar anak. Rihayati, Munawar, & Prasetyawati (2024) menjelaskan bahwa kegiatan tari yang dirancang secara terencana dapat mendukung perkembangan fisik motorik anak melalui aktivitas gerak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran tari pada *Baby Fun Class* di *Capitol Dance* Malang serta menganalisis bagaimana strategi tersebut digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran tari yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi guru, pelatih tari, maupun lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan stimulasi motorik kasar melalui kegiatan tari.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran tari dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengkaji proses pembelajaran secara utuh, meliputi interaksi yang terjadi secara kegiatan berlangsung serta berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran di lapangan.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berpusat pada satu lokasi, yaitu *Baby Fun Class* di *Capitol Dance* Malang. Pemusatan pada satu kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran tari, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memahami keterkaitan antara strategi yang diterapkan pelatih dengan stimulasi kemampuan motorik kasar anak selama mengikuti kegiatan tari. Lokasi penelitian berada di *Capitol Dance* Malang yang beralamat di Jalan Cengkeh Nomor 43D Lantai 2, Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Capitol Dewantara*: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

Dance dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program pembelajaran tari khusus bagi anak usia dini (*Baby Fun Class*) yang disusun sesuai karakteristik pengembangan anak. Selain berfokus pada penguasaan keterampilan menari, program tersebut dirancang untuk mendukung perkembangan motorik melalui berbagai aktivitas gerak yang terstruktur.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap proses pembelajaran tari, wawancara dengan kepala lembaga serta pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti foto, video, dan arsip lembaga yang mendukung kebutuhan penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, peneliti mengamati penerapan strategi pembelajaran, interaksi antara pelatih dan peserta didik, serta respon anak selama mengikuti aktivitas tari. Wawancara menggunakan format semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pemilihan strategi pembelajaran, tujuan pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta berbagai upaya yang dilakukan pelatih dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung yang meliputi foto kegiatan, rekaman video pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tari.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian diseleksi sesuai fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah melalui proses triangulasi sumber dan teknik sehingga kredibilitas data tetap terjaga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembelajaran Baby Fun Class di Capitol Dance Malang

Baby Fun Class merupakan salah satu program pembelajaran yang diselenggarakan *Capitol Dance* Malang bagi anak usia dini. Program ini dirancang untuk memperkenalkan seni tari melalui pendekatan bermain sehingga anak dapat belajar tanpa mengalami tekanan. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan musik, permainan, demonstrasi gerak, serta komunikasi yang hangat antara pelatih dan peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran tari pada kelompok usia remaja maupun dewasa yang lebih berorientasi pada teknik, pembelajaran pada *Baby Fun Class* menitikberatkan pada proses pengembangan kemampuan dasar anak. Pelatih lebih mengutamakan keberanian anak untuk bergerak, kemampuan mengikuti instruksi, keseimbangan tubuh, koordinasi gerakan, dan rasa percaya diri daripada kesempurnaan teknik tari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pemanasan sederhana untuk mempersiapkan kondisi fisik anak sebelum melakukan aktivitas inti. Tahapan tersebut bertujuan mengurangi risiko cedera sekaligus membantu anak beradaptasi dengan suasana belajar. Setelah pemanasan, pelatih mulai memperkenalkan gerakan-gerakan sederhana secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka lebih mudah memahami gerakan ketika pelatih memberikan contoh secara langsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik belajar anak usia dini memang lebih efektif apabila melibatkan pengalaman konkret melalui aktivitas fisik secara langsung.

2. Strategi Pembelajaran Tari yang Diterapkan di Capitol Dance Malang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya menggunakan satu strategi pembelajaran, tetapi mengombinasikan beberapa strategi yang saling melengkapi sesuai kebutuhan dan karakteristik anak selama proses pembelajaran tari berlangsung. Strategi pertama adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pada strategi ini, pelatih terlebih dahulu memperagakan setiap rangkaian gerak

secara bertahap, kemudian anak-anak diminta menirukan gerakan tersebut secara bersama-sama. Demonstrasi dilakukan berulang agar anak memiliki kesempatan mengamati sekaligus mempraktikkan setiap gerakan dengan benar.

Penerapan strategi pembelajaran langsung memberikan kemudahan bagi anak dalam memahami bentuk gerakan karena mereka belajar melalui proses meniru. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih mudah memahami informasi ketika disampaikan melalui contoh konkret dan pengalaman langsung daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Selain pembelajaran langsung, pelatih juga menerapkan strategi pembelajaran interaktif.

Strategi ini tampak melalui komunikasi dua arah antara pelatih dan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung, pelatih aktif mengajukan pertanyaan sederhana, mengajak anak berdiskusi mengenai gerakan yang akan dipelajari, serta memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat maupun tanggapannya. Pendekatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga anak merasa nyaman mengikuti seluruh kegiatan. Pelatih juga memanfaatkan permainan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Berbagai gerakan tari dikemas dalam bentuk permainan sehingga anak tidak merasa sedang mengikuti latihan yang bersifat formal. Permainan tersebut mampu meningkatkan perhatian, mengurangi kejenuhan, sekaligus mempertahankan motivasi belajar anak selama mengikuti pembelajaran.

Selain menerapkan berbagai strategi pembelajaran, pelatih juga memberikan motivasi secara verbal maupun nonverbal untuk menjaga semangat anak selama mengikuti kegiatan tari. Bentuk motivasi tersebut diberikan melalui pujian, tepuk tangan, maupun penghargaan sederhana ketika anak berhasil menyelesaikan gerakan tertentu. Apresiasi yang diberikan pelatih mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak sehingga mereka tetap bersemangat mencoba meskipun belum mampu melakukan seluruh rangkaian gerakan dengan sempurna.

Dalam pembelajaran tari di *Baby Fun Class*, musik berperan sebagai salah satu unsur pendukung yang membantu kelancaran proses belajar. Selain mengiringi setiap rangkaian gerakan, musik membantu anak mengenali tempo, ritme, serta pola gerak sehingga mereka lebih mudah mengikuti instruksi pelatih. Pemilihan musik yang ceria dengan tempo sedang membuat anak lebih mudah mengikuti setiap

rangkaian gerakan yang diajarkan. Pelatih juga memanfaatkan berbagai properti sederhana sebagai media pembelajaran untuk menarik perhatian anak selama kegiatan tari berlangsung. Pemanfaatan media pembelajaran tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih menarik sehingga anak terdorong untuk bergerak secara aktif dan mengikuti kegiatan dengan antusias.

3. Dampak Strategi Pembelajaran terhadap Motorik Kasar Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan pelatih memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan keseimbangan anak muncul saat mengikuti pembelajaran. Anak mampu mempertahankan posisi tubuh ketika melakukan gerakan satu kaki, berputar, maupun berpindah posisi. Koordinasi gerak juga muncul saat pembelajaran. Anak mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan mengikuti irama musik. Perkembangan lain terlihat pada aspek kelincahan. Anak menunjukkan kemampuan mampu berpindah posisi, mengikuti perubahan arah gerakan, serta mampu menyesuaikan tempo gerakan sesuai irama musik. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya kemampuan mengontrol gerakan tubuh.

Selain kemampuan fisik, pembelajaran tari juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional. Anak menjadi lebih percaya diri tampil di depan teman-temannya, lebih berani mencoba gerakan baru, serta mampu bekerja sama ketika melakukan gerakan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada perkembangan motorik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial emosional anak. Keberhasilan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kompetensi pelatih menjadi faktor utama karena pelatih memahami karakteristik perkembangan anak usia dini serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak secara bebas tanpa rasa takut. Ketersediaan musik, ruang belajar yang memadai, media pembelajaran, serta dukungan orang tua juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan

pembelajaran. Kolaborasi antara lembaga, pelatih, dan orang tua memungkinkan stimulasi motorik anak berlangsung secara berkesinambungan baik di kelas maupun di rumah.

4. Pembelajaran Tari dalam Menstimulasi Motorik Kasar Anak Usia Dini di Capitol Dance Malang Pada Baby Fun Class

Data hasil observasi memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran tari yang diterapkan di *Baby Fun Class* memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerak tari, tetapi juga memperhatikan karakteristik perkembangan anak sehingga proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi pembelajaran langsung melalui demonstrasi gerakan, pembelajaran interaktif, pemberian permainan (*games*), penggunaan musik sebagai media pembelajaran, serta pendampingan individual selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran langsung menjadi strategi utama yang diterapkan oleh pelatih. Pada setiap kegiatan pembelajaran, pelatih terlebih dahulu memperagakan gerakan tari secara bertahap sebelum diikuti oleh peserta didik. Demonstrasi dilakukan secara berulang agar anak memiliki kesempatan mengamati sekaligus mempraktikkan setiap gerakan yang diajarkan. Strategi ini terbukti memudahkan anak dalam memahami gerakan karena karakteristik belajar anak usia dini lebih mengutamakan pengalaman konkret daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Pratama et al. (2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran langsung memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan informasi dan memperagakan keterampilan secara sistematis sehingga peserta didik dapat meniru gerakan dengan lebih mudah.

Selain pembelajaran langsung, pelatih juga menerapkan strategi pembelajaran interaktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, pelatih tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengajak anak berkomunikasi, memberikan pertanyaan sederhana, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan gerakan yang telah dipelajari. Interaksi yang terbangun selama pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Dalam kondisi tersebut, anak tidak

hanya menerima informasi dari pelatih, tetapi juga berpartisipasi secara langsung melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran. Fakta yang ditemukan selama penelitian sesuai dengan pendapat Alfiani dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran interaktif mendorong keterlibatan peserta didik melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan pada anak untuk belajar melalui pengalaman secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulyandari (2022) yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui eksplorasi lingkungan, sedangkan orang dewasa berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar (Ari Kusuma Sulyandari, 2021).

Selain membangun komunikasi dua arah, pembelajaran tari di *Baby Fun Class* juga dikemas melalui permainan (*games*) yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penggunaan permainan tersebut membuat anak lebih aktif mengikuti kegiatan sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Setiawan et al. (2022) menjelaskan bahwa bermain merupakan sarana yang dapat mengembangkan berbagai potensi anak karena melalui aktivitas bermain anak belajar mengenal dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, permainan yang diterapkan dalam pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendukung stimulasi kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan hasil pengamatan, pelatih menerapkan pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengalaman belajarnya melalui aktivitas secara langsung. Anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan sesuai kemampuan masing-masing tanpa tekanan untuk langsung menguasai seluruh rangkaian tari.

Dalam proses pembelajaran, pelatih berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak melalui pemberian arahan, bantuan, serta dukungan ketika mereka mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan tari. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Piaget

dan Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar serta interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga terlihat ketika pelatih memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu melakukan gerakan secara mandiri. Selain penerapan strategi pembelajaran, penggunaan musik juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar tari. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerakan, tetapi juga membantu anak mengenali tempo sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan gerakan dengan irama.

Pemilihan musik dengan tempo yang ceria dan sesuai karakteristik anak turut meningkatkan motivasi belajar serta membantu anak mempertahankan konsentrasi selama mengikuti kegiatan tari. Temuan ini mendukung pendapat Yulianti (2020) yang menyatakan bahwa unsur wirama memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara gerakan dan irama sehingga gerakan tari menjadi lebih terarah. Pembelajaran tari yang diterapkan di *Baby Fun Class* terbukti memberikan stimulasi terhadap berbagai indikator motorik kasar anak. Berdasarkan hasil observasi, perkembangan kemampuan koordinasi gerak terlihat ketika anak mulai mampu menggerakkan tangan, kaki, dan kepala secara bersamaan mengikuti irama musik. Kemampuan tersebut berkembang melalui latihan yang dilakukan secara rutin pada setiap pertemuan. Selain koordinasi, kemampuan menjaga keseimbangan juga mengalami perkembangan. Anak semakin mampu mempertahankan posisi tubuh ketika melakukan gerakan berdiri dengan satu kaki, berputar, maupun berpindah tempat tanpa kehilangan keseimbangan.

Perkembangan motorik juga terlihat pada kemampuan berpindah tempat seperti berjalan, berlari, dan melompat. Gerakan-gerakan tersebut menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran tari sehingga anak memperoleh kesempatan melakukan latihan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Aktivitas tersebut sesuai dengan pendapat Sujiono (2005) yang menjelaskan bahwa stimulasi motorik kasar dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, mengoordinasikan gerak tubuh, dan bergerak secara lincah. Dengan demikian, pembelajaran tari dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Kemampuan kelincahan anak juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Anak mulai mampu mengubah arah gerakan dengan lebih cepat, mengikuti perubahan tempo musik, serta menyesuaikan gerakan dengan instruksi pelatih. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh secara lebih terkoordinasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Ismaryati (2008) yang menjelaskan bahwa kelincahan merupakan kemampuan seseorang mengubah arah gerak secara cepat tanpa kehilangan keseimbangan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak hanya memberikan manfaat terhadap aspek motorik kasar, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Selama proses pembelajaran, anak terlihat lebih percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya, berani mencoba gerakan baru, serta mampu bekerja sama ketika melakukan gerakan kelompok. Anak juga belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, dan menghargai teman selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian anak.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tari di *Capitol Dance* Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kompetensi pelatih, lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta dukungan orang tua. Pelatih memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik perkembangan anak sehingga mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, ruang belajar yang luas, penggunaan musik yang menarik, serta suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat anak lebih aktif bergerak selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena latihan yang dilakukan di rumah membantu anak mengingat kembali gerakan yang telah dipelajari di kelas.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu oleh Yuliana (2020), Masrurroh (2025), serta Rifhayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari mampu memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Perbedaanannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji satu

jenis tarian tertentu, tetapi lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kelas *Baby Fun Class* di lembaga pendidikan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa gambaran mengenai strategi pembelajaran tari yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai karakteristik peserta didik untuk mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini.

D. Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran tari yang diterapkan pada *Baby Fun Class* di *Capitol Dance* Malang berkontribusi dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Pencapaian tersebut didukung oleh penerapan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti pembelajaran langsung melalui demonstrasi gerak, pembelajaran interaktif, pemanfaatan musik sebagai pengiring, permainan (*games*), serta pemberian motivasi secara verbal maupun nonverbal. Kombinasi strategi tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong anak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan motorik kasar, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, kelincuhan, berlari, dan melompat. Aktivitas tari yang dilakukan secara bertahap, berulang, serta disesuaikan dengan kemampuan anak membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Selain perkembangan motorik kasar, pembelajaran tari juga memberikan manfaat terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mengekspresikan diri, kemampuan bekerja sama, dan kedisiplinan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tari tidak terbatas sebagai sarana pengembangan kemampuan seni, tetapi juga berperan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tari perlu dirancang secara terencana, menyenangkan, serta berpusat pada anak agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal sesuai karakteristik peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pelatih tari, maupun lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan strategi pembelajaran tari yang inovatif, sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Aqib, Z. (2022). *Kupas tuntas strategi PAKEM Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif & Menyenangkan*. Yogyakarta: ANDI (anggota Ikapi). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=B-yaEAAAQBAJ>
- Ari Kusuma Sulyandari, A. S. (2021). *Implementasi Pembelajaran Aktif Dengan Case Method; Problem Solving Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Studi Kasus Capaian Perkembangan Kognitif Anak*. (M. Dr. Dyah Werdiningsih, Ed.) Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ersa Khoirunnisa, Z. N. (2025). Analisis Penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran. *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*, 6. <https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/jpep/article/view/439/275>
- Eko setiawan, L. S. (2022). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Malang, Jawa Timur, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Eko Setiawan, M. W. (2021). *Konsep dasar paud*. Erlangga.
- Fahrul Islam, S. H. (2021). *Pengaruh Latihan Fisik Zig Zag Run Terhadap Perubahan Kelincahan Pemain Futsal Galaxy Fc Di Sudiang Makasar*. <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medfisio/article/view/43/4>
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: MATA KATA INSPIRASI. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf>
- Kaif, S. H., Fajrianti, & Satriani, D. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: InoffastPublishing.
- Masruroh, U. (2025). *Tari Kreasi Jaranan Cilik: Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia Dini dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(1), 1-10. <https://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/JWS/article/view/2406/801>
- Rihayati, N., Munawar, M., & Prasetyawati, D. P. (2024). *Analisis motorik kasar melalui kegiatan ekstrakurikuler pada seni tari jaranan anak usia dini 5-6 tahun di Tk Janeta*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1), <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2587/215>
- Saripudin, A. (2019). *Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek*. *Equalita*, 17

- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Malang: CV Adanu Abimata.
- Tita Nur Enda, Y. (2021). Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among dalam penanaman pendidikan karakter siswa. *Semdikjar* 4, 9 pages. Diambil kembali dari <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1639/1247>
- Yuliana, T. (2020). *Strategi pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini 4-5 tahun melalui tari payung gembira*. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2),129-145.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/629/509>
- Yulianti, R. (2020). *Wawasan Seni Tari*. Kendal: Ahsyara Media Indonesia.